

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pengembangan

1. Pengertian Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “ *a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran.¹³ Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, *strategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemilteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar (Koesoemah). Sedangkan menurut Umar, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremential* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi ini (*core competition*).

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam

¹³ John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajat, 1999), hal. Xvi.

jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan.¹⁴

Strategi memiliki hirarki tertentu. *Pertama* adalah strategi tingkat korporat. Strategi korporat, menggambarkan arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. *Kedua* adalah strategi tingkat unit usaha (bisnis). Strategi unit usaha biasanya menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi yang bersangkutan. *Ketiga* strategi tingkat fungsional. Strategi pada tingkat ini menciptakan kerangka kerja bagi untuk manajemen fungsional seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian dan inovasi (*research and innovation*).¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Saat strategi telah ditetapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil pada organisasi tersebut.

Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar,

¹⁴ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), hal. 14

¹⁵ Diah Tuhfat Yoshida, *Arsitektur Strategik : Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta : PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia, 2004), hal. 26.

berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁶

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.¹⁷ Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.¹⁸

Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan system

¹⁶ Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika, *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, hal. 656.

¹⁷ Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 244.

¹⁸ James L. Gibson, *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid, (Jakarta : Erlangga, 1990), hal. 658.

dengan menggunakan metode-metode refleksi dan analisis diri.¹⁹ Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

2. Perumusan Strategi Pengembangan

Perumusan strategi sangat diperlukan setelah mengetahui sesuatu ancaman yang dihadapi perusahaan, peluang atau kesempatan yang dimiliki serta kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan. Perumusan strategi meliputi misi perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

a. Misi

Misi organisasi adalah tujuan atau alasan berdirinya suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi disusun dengan baik, mengidentifikasi tujuan mendasar dan yang membedakan antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain, dan mengidentifikasi jangkauan operasi perusahaan dalam produk yang ditawarkan dan pasar yang dilayani.

¹⁹ Umar Nimran, *Perilaku Organisasi*, (Surabaya: Citra Media, 1997), hal. 109.

b. Tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan hal-hal yang akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.

c. Strategi

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang cara perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan kemampuan bersaing.

d. Kebijakan

Kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan juga merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan-kebijakan tersebut diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi dan tujuan divisi masing-masing. Divisi-divisi kemudian akan mengembangkan kebijakannya, yang akan menjadi pedoman bagi wilayah fungsional yang diikutinya.²⁰

Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya

²⁰ Rachmat, *Manajemen Strategik ...*, hal. 30-32

dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strategisnya.²¹ Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Sebagian besar bisnis dalam mengembangkan strategi terdapat dua tingkat yang berbeda. Kedua tingkat tersebut memberikan kombinasi yang kaya dari beberapa pilihan strategi bagi organisasi.

a. Strategi Tingkat Bisnis (*business level strategy*)

Strategi tingkat bisnis adalah serangkaian strategi alternatif yang dipilih organisasi pada saat organisasi tersebut berbisnis dalam suatu industri atau pasar tertentu. Alternatif semacam itu membantu organisasi untuk memfokuskan usaha persaingannya dalam setiap industri atau pasar tertentu.

b. Strategi Tingkat korporasi (*corporate level strategy*)

Strategi tingkat korporasi adalah serangkaian alternatif strategi yang dipilih organisasi pada saat organisasi mengelola operasinya secara simultan di beberapa industri atau di beberapa pasar (mengembangkan suatu strategi yang sifatnya menyeluruh).

²¹ Ricky W. Griffin, *Manajemen Jilid I*, alih bahasa Gina Gania, Ed. Wisnu Chandra Kristiaji, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 226.

3. Pengelompokan Strategi

Strategi dapat dikelompokkan atas empat kelompok strategi, yaitu:

a. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategy*)

Strategi ini menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasok, dan/ atau para pesaingnya, misalnya melalui merger, akuisisi atau membuat perusahaan sendiri.

b. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*)

Strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada

c. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*)

Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini makin kurang populer, paling tidak ditinjau dari sisi tingginya tingkat kesulitan manajemen dalam mengendalikan aktivitas perusahaan yang berbeda-beda.

d. Strategi Bertahan (*Defensive Strategy*)

Strategi ini bermaksud agar perusahaan melakukan tindakan-tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar, yang pada ujung-ujungnya adalah kebangkrutan.²²

²² Nimran, *Perilaku Organisasi ...*, 35

B. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi diperdesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalis di perdesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.²³

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi yang modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas sendiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari pemerintah desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan

²³ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP), *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*, (Fakultas Ekonomi : Universitas Brawijaya, 2007), hal. 4.

peraturan perundang-undangan (UU 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah Pasal 213 ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes , karena implikasinya akan bersentuhan dalam pengaturannya dalam peraturan daerah (Perda) maupun peraturan desa (perdes). Pendirian BUMDes dimaksudkan sebagai wadah bagi masyarakat dalam seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan pelayanan umum yang dikelola oleh desa dan kerja sama antar desa.

Jadi, BUMDes adalah suatu badan yang didirikan atau dibentuk secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam rangka memperoleh keuntungan bersama sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa.

2. Tujuan dan Fungsi Badan Usaha Milik Desa

Tujuan pendirian BUMDes seperti yang dijelaskan dalam UU No. 6 Tahun 2014 adalah :

- a. Meningkatkan perekonomian desa
- b. Mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa
- c. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa
- d. Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dengan pihak ketiga

- e. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga
- f. Membuka lapangan kerja
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa.
- h. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa.²⁴

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa adalah perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara *kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable*. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjelaskan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola oleh masyarakat Pemdes. Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan, tidak memberatkan masyarakat mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa. Lembaga ini juga dituntut mampu memberikan pelayanan kepada non anggota (diluar desa) dengan menempatkab harga dan pelayanan yang berlaku standar pasar artinya terdapat mekanisme kelembagaan tata aturan yang disepakati bersama, sehingga tidak menimbulkan distorsi

²⁴ *Ibid.*, hal.12.

ekonomi diperdesaan disebabkan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. BUMDes dapat didirikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Yang dimaksud kebutuhan dan potensi desa adalah :

- a. Tersedia sumberdaya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat.
- b. Adanya unit-unit usaha yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi.

BUMDes merupakan wahana untuk menjalankan usaha di desa. Apa yang di maksud dengan usaha desa adalah jenis usaha yang meliputi pelayanan ekonomi desa antara lain :

- a. Usaha jasa keuangan, jasa angkutan darat dan air, listrik desa, dan usaha sejenis lainnya
- b. Penyaluran Sembilan bahan pokok ekonomi desa
- c. Perdagangan hasil pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan agribisnis.
- d. Industri dan kerajinan rakyat.²⁵

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan dan pengelolaan BUMDes harus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana serta terpadu antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

²⁵ Ibid., hal. 17.

3. Prinsip Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa

Prinsip-prinsip pengelolaan BUMDes penting untuk dielaborasi atau diuraikan agar dipahami dan dipersepsikan dengan cara yang sama oleh pemerintah desa, anggota (penyerta modal), BPD, Pemkab, dan masyarakat.

Terdapat enam prinsip dalam mengelola BUMDes yaitu :

- a. *Kooperatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerja sama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
- b. *Partisipatif*, semua komponen yang terlibat didalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.
- c. *Emansipatif*, semua komponen yang terlibat didalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
- d. *Transparan*, aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
- e. *Akuntabel*, seluruh kegiatan usaha harus bisa dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administrative.
- f. *Sustainable*, kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes.

Terkait dengan implementasi Alokasi Dana Desa (ADD), maka diharapkan proses penguatan ekonomi desa melalui BUMDes diharapkan akan lebih berdaya. Hal ini disebabkan adanya penopang yakni dana anggaran desa yang semakin besar. Sehingga memungkinkan ketersediaan permodalan yang cukup untuk pendirian BUMDes. Jika ini berlaku sejalan, maka akan terjadi peningkatan Padesa yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pembangunan desa. Hal utama yang penting dalam upaya penguatan ekonomi desa adalah memperkuat kerjasama, membangun kebersamaan disemua lapisan masyarakat desa. Sehingga itu menjadi daya dorong dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran, dan membuka akses ke pasar.

Hal penting lainnya adalah BUMDes harus mampu mendidik masyarakat membiasakan menabung, dengan cara demikian akan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa secara mandiri. Pengelolaan BUMDes, diprediksi akan tetap melibatkan pihak ketiga yang tidak saha berdampak pada masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga masyarakat dalam cakupan yang lebih luas (kabupaten). Oleh sebab itu, pendirian BUMDes yang diinisiasi oleh masyarakat harus tetap mempertimbangkan keberadaan potensi ekonomi desa yang mendukung pembayaran pajak di desa, dan kepatuhan masyarakat desa terhadap kewajibannya.

C. Teori Ekonomi Modern

1. Pengertian Ekonomi Modern

Ekonomi modern berkembang setelah semakin meluasnya perdagangan bebas atau perdagangan secara global di seluruh negara di dunia. Teori klasik dijadikan sebagai ilmu dasar bagi negara-negara di dunia untuk menjalankan perdagangan global di dunia ekonomi ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan produksi yang dihasilkan oleh setiap negara di dunia yang saling berlomba untuk memenuhi kebutuhan pasar. Seorang tokoh ekonomi yang bernama Heckscher-Ohlin, mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan perekonomian yang sedang berlangsung yaitu :²⁶

- a. Perdagangan antar negara yang terjadi yang mereka sering disebut perdagangan internasional, pada prinsipnya sama dengan perdagangan yang terjadi antar daerah. Yang membedakannya adalah jarak yang ditempuh dan waktu yang diperlukan sehingga Heckscher Ohlin berpendapat bahwa ongkos transportasi dalam perdagangan internasional dapat diabaikan.
- b. Perdagangan Internasional tidak mengembangkan keuntungan alami. Artinya, barang-barang yang diperdagangkan tidak mengambil keuntungan, tapi lebih memikirkan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Setiap negara memiliki faktor-faktor produksi yang

²⁶ Aji Samekto, *Kapitalisme Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal. 89

berbeda. Yang termasuk faktor produksi adalah tanah atau lahan, tenaga kerja, dan modal. Untuk memproduksi suatu barang diperlukan kombinasi dan faktor-faktor produksi sehingga Heckscher-Olin berpendapat bahwa negara akan menghasilkan suatu produk atau barang dengan menggunakan faktor produksi yang relative banyak dengan catatan harga faktor produksi relative murah sehingga barang yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang relative murah pula. Beliau juga berpendapat bahwa dengan mengutamakan produksi dan ekspor barang dengan menggunakan faktor produksi yang relatif banyak, maka harga dari faktor produksinya akan naik.

Teori ekonomi modern telah mendekatkan ilmu pengetahuan dengan kenyataan. Jika kita tidak menginginkan terjadinya stagnasi, depresio, kemunduran atau pengangguran di suatu negara, maka kita perlu mengenal faktor-faktor yang menimbulkan keadaan kemunduran tersebut. Dalam teori yang dikemukakan oleh Keynesian dan Neo Keynesian, terdapat pengetahuan-pengetahuan yang kita butuhkan. Teori Neo-Keynesian berhubungan dengan menjaga stabilitas perekonomian. Teorinya juga menerangkan tentang cara mengatasi fluktuasi ekonomi dan teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan. Teori ini disebut neo karena teori-teori tersebut telah mengalami pembaruan berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang terbaru.²⁷

²⁷ *Ibid.* , hal. 92-96.

2. Masalah Pokok Dalam Teori Ekonomi Modern

Berikut ini terdapat masalah-masalah pokok yang ada dalam teori ekonomi modern yaitu meliputi beberapa pertanyaan : *What, How, For Whom* dan *Who* ?²⁸

- a. Barang apa yang akan diproduksi dan berapa banyak (*What*).

Masalah ini menyangkut persoalan jenis dan jumlah barang atau jasa yang perlu diproduksi agar sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

- b. Bagaimana cara memproduksi barang tersebut (*How*).

Masalah ini menyangkut cara berproduksi, yaitu penggunaan teknologi dan pemilihan sumber daya yang dipakai, serta memilih untuk menggunakan tenaga manusia atau tenaga mesin.

- c. Untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi (*For Whom*)

Masalah ini menyangkut persoalan siapa saja yang memerlukan barang atau jasa, dan siapa yang akan ikut menikmati hasilnya.

- d. Siapa pelaku produksi (*Who*)

Di zaman modern, banyak pihak yang bisa melakukan produksi seperti, pemerintah, swasta, atau koperasi. Inilah salah satu modernisasi, yaitu spesialisasi. Spesialisasi berarti setiap pihak memiliki ketrampilan dan keahlian khusus yang tidak dimiliki pihak lain. Pertimbangan mengenai perilaku produksi merupakan hal yang penting, karena setiap pihak memiliki kelebihan untuk memproduksi lebih baik.

²⁸ Ervo Sariono, *Manusia & perilaku ekonomi*, Jakarta : Geneca Exact, hal 134.

Untuk memecahkan ketiga masalah pokok ekonomi di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya kebiasaan dan tradisi, insting, serta komando (paksaan atau perintah). Sementara itu bagi masyarakat modern, pemecahaan masalah mengandalkan mekanisme harga di pasar. Adapun mekanisme harga itu sendiri adalah proses yang berjalan atas dasar tarik-menarik antara konsumen dengan produsen yang bertemu di pasar. Gerak harga yang terjadi di pasar akan dapat memecahkan ketiga masalah pokok ekonomi di masyarakat, dengan jalan sebagai berikut :²⁹

a. Masalah *what*

Ada dan beberapa banyak barang yang akan diproduksi sangat dipengaruhi oleh permintaan masyarakat. Jika permintaan masyarakat meningkat, maka harga akan cenderung naik dan produsen memperoleh keuntungan, sehingga akan memperbesar produksinya. Sebaliknya jika permintaan masyarakat menurun, maka harga akan cenderung turun, sehingga keuntungannya sedikit dan produsen akan mengurangi produksinya.

b. Masalah *How*

Bagaimana sumber-sumber ekonomi (faktor-faktor produksi) yang tersedia harus dipergunakan untuk memproduksi barang- barang, tergantung pada gerak harga faktor produksi tersebut. Bila harga faktor produksi naik, maka produsen akan menghemat penggunaan faktor produksi tersebut dengan menggunakan faktor produksi yang

²⁹ *Ibid.* , hal. 97-99

lain. Jadi, gerak harga faktor produksi menentukan kombinasi yang digunakan produsen dalam produksinya. Dalam hal ini diperlukan penyesuaian perkembangan zaman. Beberapa faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan ini yaitu :

- Pilihan kombinasi sumber daya yang digunakan
- Perencanaan proses produksi untuk mendapatkan keuntungan
- Penentuan teknologi yang digunakan
- Pertimbangan faktor eksternal : harga, perekonomian, suku bunga, biaya produksi, inflasi, valuta asing, dan lain-lain.

c. Masalah *For Whom*

Untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi, sangat mempengaruhi oleh distribusi barang tersebut. Barang hasil produksi dijual kepada konsumen. Konsumen membayar harga barang tersebut dari penghasilannya atas penggunaan faktor-faktor produksi. Jadi, gerak harga barang dan harga faktor produksi akan menentukan distribusi barang yang dihasilkan.

D. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menurut kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa Snssekerta “ *catera*”

yang berarti payung. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak harus dicapai dalam aspek material saja tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat hanya akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia.³⁰

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Dalam buku Harry Hikmat, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1 tentang kesejahteraan Lanjut usia, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik materian maupun spiritual yang diliputi

³⁰ Anom Surya Putra, *Buku 7 Badan Usaha Milik Desa : Spirit Usaha Kolektif*, hal. 32

rasa keselamatan, kesusilan, dan kententraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan seseorang yang mempunyai kehidupan perekonomian yang bebas dari kata kemiskinan atau bisa dikatakan seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh.

2. Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat itu tergantung pada pencairan dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu : agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau akal. Al-Ghazali menitik beratkan sesuai tuntutan wahyu, kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utamanya.³¹ Al Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, keuangan dan kenyamanan serta kemewahan. Beberapa faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang sejahtera dalam konteks Islam adalah memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yang merupakan tujuan dari

³¹ Amrius Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember, 2015

aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama.³²

Al-Ghazali mendefinisikan bahwa aspek dalam ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka hierarki utilitas individu dan sosial yaitu kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan dan kenyamanan (*Hajiyat*), dan kemewahan (*tahsiniat*). Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar itu terletak pada penyediaan tingkatan pertama yaitu kebutuhan terhadap pakaian, makanan, dan perumahan. Selanjutnya Al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan dasar itu cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosio psikologis. Kebutuhan yang kedua terdiri atas semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima pondasi tersebut namun tetap dibutuhkan guna menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam menjalani hidup. Kebutuhan yang ketiga meliputi kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan yaitu hanya melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.³³

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin apabila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Pada dasarnya pencarian dari kegiatan ekonomi itu bukan hal yang diinginkan saja melainkan mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali juga memandang perkembangan ekonomi itu sebagai tugas kewajiban sosial

³² Ziauddin Sardar, *Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam*, Sardar, et al/jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No.5 Mei 2016:391-401

³³ Faturahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), hal. 17

(*fard al-kifayah*). Hal ini pun sudah ditetapkan oleh Allah SWT apabila tidak terpenuhi maka kehidupan di dunia ini akan menjadi runtuh. Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa seseorang itu harus melakukan aktivitas ekonomi yaitu mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan, dan membantu orang lain yang membutuhkan.

3. Indikator Kesejahteraan Ekonomi

Menurut Kolle yang dikutip oleh Rosni, kesejahteraan dapat dikur dari beberapa aspek kehidupan :³⁴

- a. Dengan melihat kualitas dari segi materi, seperti halnya kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti halnya kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti halnya fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti halnya moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Indikator kesejahteraan di atas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja

³⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lainnya.

4. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan suatu keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. Standar kehidupan masyarakat itu dapat dilihat melalui beberapa indikator yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS). Disisi lain kesejahteraan masyarakat itu merupakan jumlah dari berbagai pilihan yang ada dan juga kebebasan guna menentukan pilihan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tingkat kesejahteraan yang tinggi itu bisa dicapai dengan cara seseorang itu mempunyai perilaku yang mampu memaksimalkan tingkat kepuasan dengan sumber daya yang dimiliki. Kesejahteraan masyarakat ini dapat digambarkan dengan suatu keadaan yang tidak menempatkan suatu aspek yang lebih penting dari aspek lainnya, sehingga kesejahteraan masyarakat itu tidak hanya berhubungan dengan beberapa faktor non ekonomi saja tetapi juga pada faktor sosial dan juga politik. Konsep kesejahteraan dapat dibedakan menjadi dua diantaranya :³⁵

- a. Kesejahteraan individu berarti cara untuk mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan individu yang ada secara obyektif.

³⁵ Hasa, Tholah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal.163

- b. Kesejahteraan sosial berarti cara untuk mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosial secara obyektif yang diperoleh dengan cara seseorang harus menjumlahkan kepuasan individunya dalam masyarakat.

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falah*. *Falah* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *aflaha-yufihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Dari pengertian tersebut *falah* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan yang ada dalam setiap individu. Kesejahteraan (*falah*) dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan yang seimbang artinya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dunia maupun di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan memberikan masalah bagi diri manusia itu sendiri. Hal inipun dijelaskan dalam Islam bahwa masalah itu sebagai suatu keadaan material maupun non material yang bisa meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.³⁶

Kesejahteraan masyarakat yang didambakan dalam Al-Qur'an itu tercermin dari surga yang dihuni oleh manusia nantinya. Surga yang

³⁶ Al-Qadharawi. Yusuf, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Kairo: Makabah Wabah, 2009), hal. 89

diharapkan manusia itu adalah surga yang diwujudkan di bumi ini dalam hal melakukan kebaikan dunia serta kelak surga yang telah dibayangkan maupun didambakan manusia itu akan dihuninya ketika akhirat secara hakiki. Pada dasarnya masyarakat yang akan mewujudkan surga itu adalah masyarakat yang sejahtera baik didunia maupun diakhirat. Kesejahteraan surga ini dapat dilukiskan dalam peringatan Allah SWT kepada adam, seperti yang terdapat dalam surat Thaha (20): 117-119 yaitu :

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْتَقَ (١١٧)
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى (١١٩)

Terjemahannya:

Kemudian kami berfirman “ Wahai Adam ! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu disana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan di timpa panas matahari.³⁷

Dari pemaparan ayat diatas sangat jelas bahwa sandang, pangan, papan yang diistilahkan dengan lapar, kepanasan, telanjang, dan dahaga itu semua harus dipenuhi. Terpenuhinya semua kebutuhan ini merupakan unsur pertama maupun utama bagi kesejahteraan masyarakat. Hal inipun telah dirumuskan dalam Al-Qur'an bahwa kesejahteraan masyarakat itu harus dipenuhi ketika seseorang berada didunia maupun di akhirar. Sehingga pada kenyataannya kesejahteraan itu harus disesuaikan dengan kondisi pribadi masyarakat serta

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, hal. 320.

perkembangan zaman yang ada agar terhindar dari masalah penindasan, kelaparan, serta kemiskinan.

5. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Keputusan strategis perusahaan perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT.³⁸

Menurut Kotler (2009) Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) merupakan cara untuk mengamati lingkungan pemasaran eksternal dan internal. Menurut Irham Fahmi untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagaian penting dalam analisis SWOT, yaitu :

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O and T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan

³⁸ Freddy Rangkuti, *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 56

industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

2. Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weakness* (S and W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional : pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan.

Untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam perusahaan, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam perusahaan. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain menurut David, Fred R. yaitu :³⁹

1. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah sumber daya, ketrampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.

³⁹ Fred R. David, *Manajemen Strategi : Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 261.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, ketrampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat sumber dari kelemahan perusahaan tersebut.

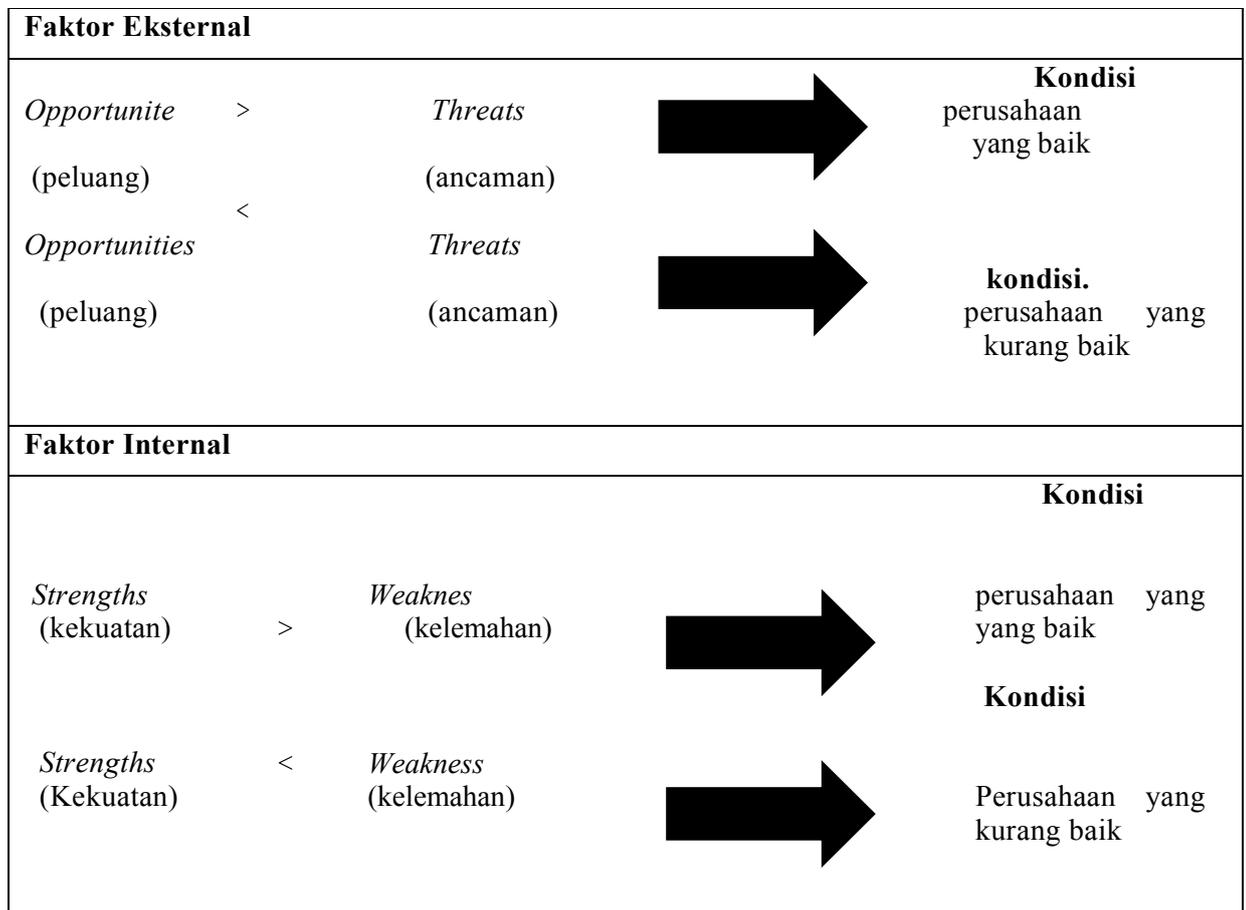
3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknoloho dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

Gambar 2.1 : Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan



(Sumber : Irham Fahmi, 2014 : 261)

Berdasarkan pada gambar di atas maka ada 2 (dua) kesimpulan yang bisa diambil dan layak diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu : 1) Sebuah perusahaan yang baik adalah jika *opportunity* (peluang) adalah lebih besar dibandingkan *threats* (ancaman), dan begitu pula sebaliknya, 2) Sebuah perusahaan yang baik adalah jika *strengths* (kekuatan) adalah lebih besar dibandingkan *weakness* (kelemahan), dan begitu pula sebaliknya.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor- faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.⁴⁰

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelusuran beberapa pustaka yang menghasilkan penelitian, berentuk karya ilmiah atau beberapa sumber lain guna kepentingan peneliti dan sebagai pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti :

Penelitian Ihsan⁴¹ dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera sebagai penggerak Desa Wisata Lerep. Hasil penelitiannya adalah BUMDes Gerbang Lentera yang pengelolaannya sudah sangat baik dan berjalan dengan tujuan BUMDes. Hal ini dapat dibuktikan dengan unit-unit usaha yang berjalan dengan baik. Faktor-faktor baiknya pengelolaan BUMDes

⁴⁰ Pearce Robinson, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 231.

⁴¹ Ahmad Nur Ihsan, *Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep*, 2015.

Gerbang Lentera antara lain sumber daya yang tersedia, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, dukungan pemerintah dan adanya kerjasama dengan pihak ketiga. Akan tetapi ada beberapa hambatan dalam BUMDes ini yaitu dalam hal pengembangan BUMDes yang masih kekurangan karyawan karena gaji yang kurang bisa menjanjikan.

Penelitian Darwita dan Redana⁴² dalam penelitiannya yang berjudul Peranan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Penanggulangan Pengangguran di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Hasil penelitiannya adalah potensi yang dimiliki masyarakat dan pemberdayaan masyarakat serta penanggulangan pengangguran, secara umum dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik.

Penelitian Fitriska⁴³ dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara. Hasil penelitiannya adalah strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara saat ini belum berjalan dengan maksimal antara lain kurangnya pemahaman masyarakat mengenai BUMDes serta masyarakat belum dapat merasakan manfaat dari keberadaan BUMDes Jaya Gemilang Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara.

⁴² Kadek Darwita dan Dewa Nyoman Redana, Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, 2018.

⁴³ Kateria Fitriska, Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara, 2017.

Penelitian Yudiardi⁴⁴ dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan kabupaten Garut. Hasil penelitiannya adalah sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif sehingga berimplikasi pada predikat daerah tertinggal strategi penguatan ekonomi desa melalui BUMDes, merupakan salah satu solusi untuk melepaskan ketergantungan masyarakat desa terhadap bantuan Pemerintah BUMDes, merupakan lembaga usaha yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa serta tidak lagi didirikan atas instruksi pemerintah, tidak dikuasai oleh kelompok tertentu serta dalam menjalankan usahanya untuk kepentingan hajat hidup orang banyak yang startegis di desa. Selain itu lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa, Badan Usaha Milik Desa selanjutnya disingkat dengan BUMDes diproyeksikan muncul sebagai kekuatan ekonomi baru di wilayah perdesaan.

Penelitian Adawiyah⁴⁵ dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

⁴⁴ Yudiardi Dodi, Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan kabupaten Garut, 2015.

⁴⁵ Robiatul Adwiyah, Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo), 2018

Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo) telah melaksanakan pengembangan organisasi dengan sangat baik dengan didukung adanya aspek modal sosial. Modal sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan pengembangan organisasi karena memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan masyarakat. Terutama diberbagai kegiatan yang ada di BUMDes Surya Sejahtera. Tanpa adanya modal sosial yang ditanamkan maka tidak akan terjalin hubungan yang baik antara pengurus dengan masyarakat Desa Kedungturi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

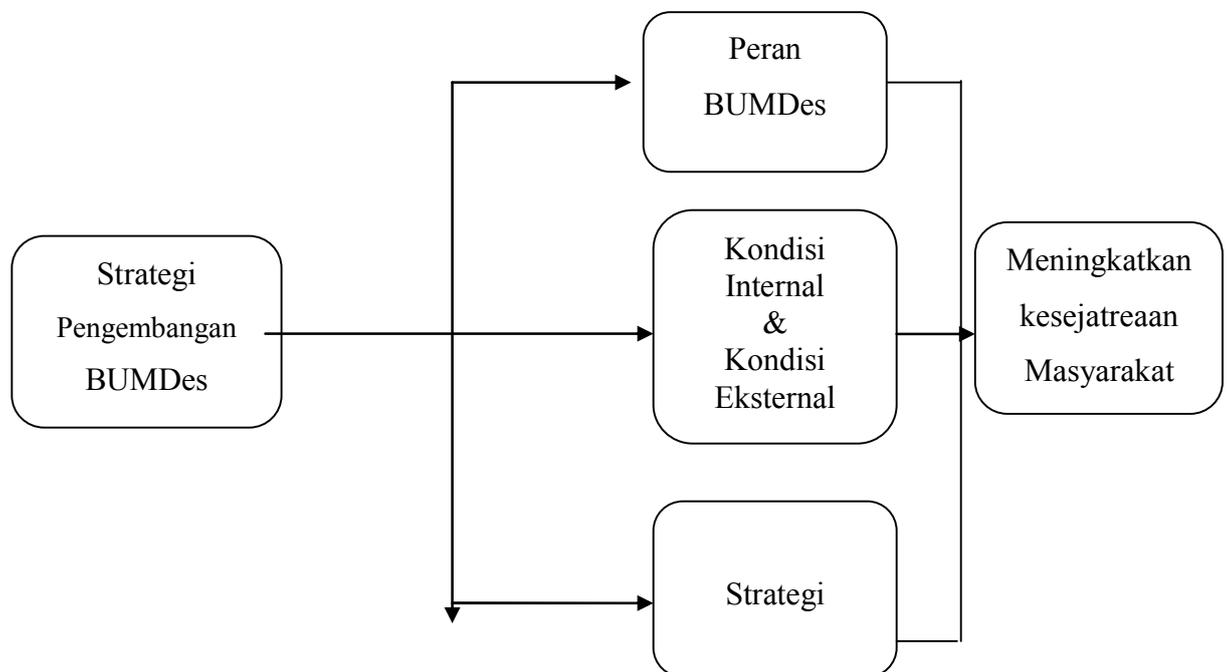
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	
			Perbedaan	Persamaan
Ahmad Nur Ihsan	Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Pengerak Desa Wisata Lerep	BUMDes Gerbang Lentera sudah berjalan dengan baik dan tujuan BUMDes sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada hambatannya yaitu dalam hal pengembangan BUMDes yang masih kekurangan karyawan	Peneliti terdahulu mengkaji aspek modal sosial dan penggerak desa wisata, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih mendalam terkait strategi pengembangan BUMDes melalui perekonomian modern untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT faktor internal dan eksternal.	Sama-sama membahas tentang pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
Kadek Darwita dan Dewa Nyoman Rebana	Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula	Potensi yang dimiliki masyarakat dan pemberdayaan masyarakat serta penanggulangan pengangguran sudah berjalan dengan baik.		
Kateria Fitriska	Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Banan Utara	Strategi pengembangan BUMDes belum berjalan dengan maksimal antara lain kurangnya pemahaman masyarakat mengenai BUMDes serta masyarakat yang belum dapat merasakan manfaat dari keberadaan BUMDes.		
Yudiar Dodi	Strategi Pengembangan BUMDes Dalam Meningkatkan	Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di perdesaan tidak berjalan efektif		

	Perekonomian Masyarakat Perdesaan Kabupaten Garut	sehingga berimplikasi pada predikat daerah tertinggal strategi penguatan ekonomi desa melalui BUMDes.		
Robiatul Adawiyah	Strategi Pengembangan BUMDes Berbasis Aspek Modal SOSIAL (studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)	Strategi pengembangan BUMDes telah melaksanakan pengembangan organisasi dengan sangat baik dengan didukung adanya aspek modal sosial.		

7. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁶

Kerangka konseptual dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 43.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggung Mandiri Melalui Perekonomian Modern Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung yang mencakup : peran bumdes, kondisi internal dan kondisi eksteranl, dan strategi pengembangan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.